

PENGARUH RESIKO BISNIS, PERTUMBUHAN PENJUALAN DAN STRUKTUR MODAL TERHADAP PROFITABILITY PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR

Dicko Ferdi Tristiyan¹ dan Marlina²
*marlina.tanjung@yahoo.co.id*²

Fakultas Ekonomi UPN “Veteran” Jakarta
Jl. RS. Fatmawati Pondok Labu Jakarta-Selatan 12450

Abstract

This study aimed to determine the effect of business risk, growth in sales and profitability of the company's capital structure in a manufacturing company engaged in the various industries that are listed in the Indonesia Stock Exchange (IDX). The data in this study used secondary data from annual reports (annual reports) are available in the companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). Data taken in the form of balance sheet and profit and loss statements and notes of financial statements, which are then analyzed using multiple linear regression analysis that should be a classic assumptions using SPSS, while the t test was used to test and F test. From the analysis and the use of hypothesis on the data available in the company based on the F test found a significant effect between business risk, sales growth and capital structure on profitability. And based on the results of t-test also found that business risk is not significant effect on profitability, sales growth no significant effect on profitability, and capital structure significantly influence profitability.

Keywords: business risk, sales growth, capital structure

PENDAHULUAN

Kinerja merupakan wujud dari kemajuan yang telah dicapai perusahaan. kinerja perusahaan terlihat jelas dari laba yang dihasilkan dari keseluruhan operasi perusahaan dalam hal ini profitability. Menurut Sartono (201 : 114), profitability adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Manajemen yang baik sangat dibutuhkan untuk menjamin kegiatan perusahaan yang telah ditetapkan sehingga dapat dilaksanakan dengan efektif dan efisien.

Hal ini lebih menarik dan penting apabila perusahaan memperhatikan resiko bisnis, pertumbuhan penjualan, struktur modal, profitability. Perusahaan diharapkan bisa menyusun strategi dalam menghadapi resiko guna menjaga kelangsungan hidup perusahaan. Kebutuhan akan modal dipengaruhi oleh besar kecilnya suatu perusahaan. Penggunaan modal sendiri pada perusahaan berskala kecil masih mencukupi untuk membiayai aktivitas yang masih terbatas. Semakin berkembang suatu perusahaan, maka kebutuhan modalnya akan semakin meningkat, sehingga perusahaan perlu mencari sumber pembiayaan lainnya. Menurut Riyanto (2001 : 209), dilihat dari asalnya sumber modal terdiri dari sumber internal yaitu dana atau modal yang dihasilkan perusahaan sendiri (laba ditahan dan penyusutan), dan sumber eksternal yaitu modal yang dananya berasal dari luar perusahaan, seperti kreditur dari pemilik, peserta atau pengambil bagian dalam perusahaan.

Manajemen dituntut untuk mempertahankan efisiensi dan efektivitasnya tanpa meninggalkan usaha untuk selalu teliti dan jeli dalam mengantisipasi keadaan guna meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Pada saat ini, sebuah perusahaan yang sukses adalah yang mampu membuat pertumbuhan penjualan untuk memajukan perusahaannya dan memiliki tujuan atau misi yang jelas. Dengan didukung karyawan yang baik untuk mendukung perkembangan dan kemajuan perusahaan. Perusahaan diharapkan memiliki strategi untuk menghadapi resiko yang akan dihadapi dimasa yang akan datang. Tingkat biaya modal yang dikeluarkan oleh perusahaan mencerminkan tingkat pemulihan bagi para investor. Profitabilitas (ROE = Return on Equity) digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan

Menurut Muhadjir Anwar (2008), pada umumnya tujuan perusahaan adalah memperoleh laba yang optimal, selain itu ada tujuan sosialnya yang merupakan strategi perusahaan dalam mencapai tujuan untuk mendapatkan laba optimal tersebut. Sedangkan menurut Khaira Amalia Fachrudin (2011), tujuan utama didirikannya perusahaan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan pemegang saham yaitu dengan melalui kinerja perusahaan yang baik. Untuk itu, perusahaan harus membuat kebijaksanaan dan memperhatikan lingkungan eksternal untuk mencapai tujuan perusahaan yang telah ditetapkan.tercapainya tujuan tersebut harus didukung analisa perusahaan dengan menerapkan dua bidang keuangan dan manajemen strategis, yaitu menganalisa resiko bisnis, pertumbuhan penjualan dan profitabilitas.

Resiko Bisnis

Resiko berhubungan dengan ketidakpastian ini terjadi oleh karena kurang atau tidak tersedianya cukup informasi tentang apa yang akan terjadi. Resiko bisnis merupakan ketidakpastian pada perkiraan pendapatan operasi perusahaan dimasa mendatang. Menurut Brigham and Houston (2006, 7) resiko bisnis atau resiko yang inheren dengan operasi resiko jika perusahaan tidak menggunakan hutang, semakin tinggi resiko bisnis perusahaan maka semakin rendah rasio utang optimalnya.

Menurut Dr. J.P. Sitanggang (2012), resiko bisnis adalah dampak setiap perubahan satu unit penjualan terhadap perubahan laba operasional (EBIT), atau % perubahan laba operasional (EBIT) dibagi dengan % perubahan penjualan secara matematis sebagai berikut yang di definisikan dalam Degree of Operating Leverage (DOL).

Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan merupakan elemen yang terjadi dalam siklus suatu perusahaan dan ukuran pertumbuhan dalam manajemen keuangan pada umumnya menunjukkan peningkatkan ukuran skala suatu perusahaan. Biasanya dalam mengukur pertumbuhan penjualan dilakukan dengan menghitung input dan outputnya, yaitu dengan menggunakan ukuran fisik perusahaan, seperti luas tanah, gedung, peralatan kantor dan aktiva tetap lainnya. Namun dalam mengukur pertumbuhan perusahaan yang menggunakan ukuran fisik perusahaan sulit untuk membandingkan dengan perusahaan lain. Oleh karena itu pertumbuhan penjualan dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan penjualan dari satu periode ke

periode berikutnya. Dengan semakin cepat tingkat pertumbuhan suatu perusahaan makin besar pula dana yang dibutuhkan untuk membiayai pertumbuhan perusahaan tersebut. Oleh sebab itu, pertumbuhan penjualan sangat diinginkan setiap perusahaan karena pertumbuhan penjualan mencerminkan suatu pertumbuhan suatu perusahaan.

Dermawan Sjahril (2007:236) Juga mengatakan bahwa Perusahaan dengan penjualan yang relative stabil berarti memiliki aliran kas yang relatif stabil pula, maka dapat menggunakan utang lebih besar dari pada perusahaan dengan penjualan yang tidak stabil.

Sofyan Syafri (2006:301) Rasio ini menggambarkan persentase pertumbuhan pos – pos perusahaan dari tahun ke tahun. Rasio pertumbuhan

Struktur Modal

Struktur modal merupakan masalah penting dalam pengambilan keputusan mengenai pembelanjaan perusahaan. Struktur modal tersebut tercermin pada hutang jangka panjang dan unsur-unsur modal sendiri, dimana kedua golongan tersebut merupakan dana permanen atau jangka panjang. Untuk mengukur struktur modal yang disebut dengan leverage ratio. leverage ratio adalah perbandingan yang dimaksud untuk mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai.

Modal menurut Munawir (2001:19) adalah hak atau bagian yang dimiliki Perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), supply dan laba yang ditahan atau kelebihan aktiva yang dimiliki perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya. Sumber dari modal adalah apa yang dilihat berupa hutang lancar, hutang jangka panjang dan modal sendiri.

Menurut Agus Sartono (2001:225), struktur modal adalah merupakan perimbangan jumlah utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa.

Menurut Hasa (2008) struktur modal yang optimum adalah struktur modal yang dapat meminimumkan biaya penggunaan modal rata-rata (average cost of capital). Oleh karena itu, manajemen dalam menentukan struktur modal tidak bersifat kaku (dengan satu patokan) tetapi disesuaikan dengan keadaan perusahaan. Para eksekutif keuangan umumnya menyatakan struktur modal yang optimum dalam rentang tertentu, misalnya 40% sampai 50% dari hutang.

Rasio Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Rasio ini membantu perusahaan dalam mengontrol penerimaannya. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Equity* yaitu rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini juga dipengaruhi oleh besar kecilnya utang perusahaan, apabila proporsi utang semakin besar maka rasio ini juga akan makin besar.

METODE

Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi adalah kumpulan individu dengan kualitas dan ciri-ciri yang telah ditetapkan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010 – 2011 yang menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit.

Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 50 perusahaan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, yaitu populasi yang dijadikan sampel adalah yang memenuhi kriteria tertentu kemudian dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian yaitu :

1. Perusahaan manufaktur harus terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2010 sampai 2011.
2. Menerbitkan laporan keuangan yang berakhir tanggal 31 Desember 2010-2011 secara berturut-turut.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional sangat diperlukan agar konsep yang digunakan dapat digunakan secara empiris serta untuk menghindari kesalahpahaman dan penafsiran yang berbeda.

a. Resiko Bisnis (X1)

Resiko bisnis yang diukur dengan DOL (*Degree of Operating Leverage*) adalah perbandingan antara contribution margin dengan EBIT dalam satuan prosentase.

$$DOL = \frac{\Delta EBIT}{EBIT} \times \frac{Q}{\Delta Q}$$

b. Pertumbuhan Penjualan (X2)

Pertumbuhan penjualan adalah selisih penjualan perusahaan pada periode sekarang dengan periode sebelumnya dibandingkan dengan penjualan perusahaan pada periode sebelumnya dalam satuan prosentase.

$$Growth = \frac{\text{penj.tahun ini} - \text{penj.tahun lalu}}{\text{penjualan tahun lalu}}$$

c. Struktur Modal (X3)

Struktur modal adalah perbandingan hutang jangka panjang dengan modal sendiri dalam satuan rata-rata prosentase.

$$\text{Struktur Modal} = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

d. Profitability (Y)

Profitability dalam penelitian ini diukur oleh Return on Equity (ROE) adalah perbandingan laba bersih dengan modal sendiri yang dinyatakan dalam satuan rata-rata prosentase.

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal}}$$

Teknik Analisis Dan Uji Hipotesis

Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah regresi berganda. Regresi adalah proses memperkirakan secara sistematis tentang apa yang paling mungkin terjadi di masa yang akan datang berdasarkan informasi masa lalu dan sekarang yang dimiliki agar kesalahannya dapat diperkecil. Kegunaan regresi dalam penelitian salah satunya adalah untuk meramalkan (memprediksi) variable Y apabila variable X diketahui. Pengujian analisis regresi berganda dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variable X1, X2, X3 mempengaruhi variable Y. Bentuk umumnya adalah :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana :

Y	= Profitability
β_0	= Konstan persamaan regresi
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien parameter
X1	= Resiko Bisnis
X2	= Pertumbuhan Penjualan
X3	= Struktur Modal
e	= Standart Error

Uji Asumsi Klasik

Selain melakukan pengujian secara parsial maupun secara simultan, data terlebih dahulu diuji dengan menggunakan uji asumsi klasik normalis. Hal ini diperlukan karena syarat dalam uji statistic parametric adalah data yang digunakan berdistribusi normal. Selain uji normalis data, penelitian ini juga dilakukan pengujian untuk memenuhi asumsi klasik lainnya yaitu uji multikolinearitas, outokorelasi, dan uji heterokedasitas dengan tujuan agar penelitian ini dapat lebih akurat.

Berikut ini penjelasan dari uji asumsi klasik lainnya :

1. Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah kedua variable (variable bebas dan terikat) dalam model regresi memiliki distribusi data yang normal atau tidak. Model regresi dapat dikatakan baik jika memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk menguji kenormalan data dapat dilakukan dengan uji one sampel Kolgorov-Smirnov test menggunakan α yang ditemukan sebelumnya. Dalam penelitian ini menggunakan α 5% ($\alpha = 0,05$). Kaidah pengambilan keputusan uji normalitas adalah

- Jika nilai signifikan $< \alpha$ maka distribusi tidak normal.
- Jika nilai signifikan $> \alpha$ maka distribusi normal

2. Multikolinearitas

Variable – variable bebas dari dalam sebuah fungsi atau model tidak saling berhubungan, namun apabila terjadi hubungan atau multikolinearitas antar variable bebas tersebut maka terjadi hubungan tidak sempurna. Uji multikolinearitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat interkorelasi yang sempurna diantara beberapa variable bebas yang digunakan dalam model. Apabila terjadi

multikolinieritas maka bisa mengakibatkan nilai koefisien regresi menjadi kurang dapat dipercaya dan akan mengalami kesulitan dalam memisahkan pengaruh masing-masing variable bebas terhadap variable terikat.

Menurut Gujarati (1995) untuk mengetahui adanya kolinearitas terutama model regresi linear berganda dengan mengetahui nilai koefisien korelasi antara variable yang satu dengan yang lain. Gejala multikolinieritas yang dapat diketahui dengan melihat Variance Inflation Factor (VIF). Indikasinya apabila VIF nilainya dibawah 10, maka tidak terjadi multikolinieritas. Sebaliknya apabila VIF 10, maka variable bebasnya terjadi multikolinieritas.

3. Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah yang heteroskedastisitas karena model dikatakan mengandung gejala heteroskedastisitas (tidak memenuhi asumsi homoskedastisitas), diantaranya adalah dengan uji glejser. Uji glejser dilakukan dengan mengabsolutkan nilai residual tersebut dengan variable independennya. Langkah selanjutnya adalah membandingkan t hitung yang dihasilkan dengan t table, dengan ketentuan :

- $t \text{ table} < t \text{ hitung} < t \text{ table}$, maka terjadi homoskedastisitas atau bebas bebas dari gejala heteroskedastisitas.
- $t \text{ table} > t \text{ hitung} > t \text{ table}$, maka terjadi heteroskedastisitas

Pemenuhan asumsi-asumsi yang melandasi penggunaan alat analisis menghasilkan ketepatan atau akurasi analisis. Sebaliknya jika tidak terpenuhi maka terdapat kemungkinan terjadinya bias analisis karena dapat mengganggu model sehingga dapat menyesatkan kesimpulan yang diambil. Untuk mengatasi masalah tidak terpenuhinya uji asumsi klasik dan model yang tidak linear salah satunya adalah dengan mentransformasi model penelitian dengan teknik-teknik tertentu sehingga model persamaan yang didapat akan lebih mudah dianalisis.

4. Autokorelasi

Menurut Gujarati (1995) istilah autokorelasi dapat didefinisikan sebagai korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (seperti dalam data runtun waktu) atau ruang (seperti dalam data cross section).

Autokorelasi menunjukkan adanya hubungan antara kesalahan-kesalahan yang muncul pada data runtun waktu (time series). Munculnya gejala autokorelasi akan menyebabkan estimator least square menjadi tidak efisien sehingga koefisien estimasi yang diperoleh yang menjadi tidak akurat (Gujarati, 1995). Cara untuk mendeteksi ada tidaknya gejala autokorelasi adalah melakukan pengujian Durbin-Watson dengan ketentuan sebagai berikut :

- $1,65 < DW < 2,35$ tidak ada autokorelasi
- $1,21 < DW < 1,65$ atau $2,35 < DW < 2,79$ tidak dapat disimpulkan
- $DW < 1,21$ atau $DW > 2,79$ terjadi autokorelasi

Uji Hipotesis

Untuk menjawab hipotesis yang telah dibuat dapat digunakan metode analisis sebagai berikut :

a. Pengujian Menyeluruh atau Simultan (Uji F)

Uji hipotesis dengan “Uji F” yaitu dengan melihat nilai signifikansi, apakah variable X secara simultan memiliki pengaruh secara signifikan atau tidak dengan variable Y.

Rumusan hipotesis dalam pengujian ini adalah sebagai berikut :

Ho1 : Resiko bisnis, pertumbuhan penjualan dan struktur modal tidak mempunyai pengaruh terhadap profitability.

Ha1 : Resiko bisnis, pertumbuhan penjualan dan struktur modal mempunyai pengaruh terhadap profitability.

Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis adalah berdasarkan signifikansi, kriterianya adalah

- Jika signifikansi $> 0,05$ maka Ho diterima
- Jika signifikansi $< 0,05$ maka Ho ditolak

b. Pengujian Individu atau Parsial (Uji t)

Uji hipotesis dengan “uji t” yaitu dengan melihat nilai signifikansi, apakah variable X secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan atau tidak dengan variable Y. Rumusan hipotesis dalam pengujian ini adalah sebagai berikut :

- Ho2 : Resiko bisnis tidak mempunyai pengaruh terhadap profitability.
- Ha2 : Resiko bisnis mempunyai pengaruh terhadap profitability.
- Ho3 : Pertumbuhan penjualan tidak mempunyai pengaruh terhadap profitability.
- Ha3 : Pertumbuhan penjualan mempunyai pengaruh terhadap profitability.
- Ho4 : Struktur modal tidak mempunyai pengaruh terhadap profitability.
- Ha4 : Struktur modal mempunyai pengaruh terhadap profitability.

Kriteria penerimaan dan penolakan adalah berdasarkan signifikansi, kriterianya adalah :

- Jika signifikansi $> 0,05$ maka Ho diterima
- Jika signifikansi $< 0,05$ maka Ho ditolak

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menguji pengaruh resiko bisnis, pertumbuhan penjualan dan struktur modal terhadap profitability. Dari hasil analisis pertama diperoleh bahwa resiko bisnis, pertumbuhan penjualan dan struktur modal sebagai variabel X memiliki pengaruh signifikan secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel Y (profitability).

Berdasarkan perhitungan resiko bisnis, bahwa perusahaan yang memiliki resiko bisnis tertinggi adalah PT. Primarindo Asia Infrastructure Tbk. dengan kode perusahaan BIMA sebesar 122.888 %. Sedangkan perusahaan yang memiliki resiko bisnis yang terendah pada

tahun 2010 adalah PT. ICTSI JASA PRIMA Tbk. dengan kode perusahaan KARW sebesar -68.935 %.

Variabel X	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
Resiko Bisnis	0.100	Normal
Pertumbuhan Penjualan	0.317	Normal
Struktur Modal	0.350	Normal
Profitability	0.060	Normal

Berdasarkan hasil perhitungan pertumbuhan penjualan, terlihat bahwa perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan tertinggi adalah PT. Intraco Penta Tbk. dengan kode perusahaan INTA sebesar 63.668 %. Sedangkan Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan terkecil adalah PT. Primarindo Asia Infrastructure Tbk. dengan kode perusahaan BIMA sebesar -42.639.

Berdasarkan hasil perhitungan struktur modal, terlihat bahwa perusahaan yang memiliki rata-rata struktur modal tertinggi pada adalah PT. APAC Citra Centertex Tbk. dengan kode perusahaan MYTX sebesar 846.363 %. Sedangkan perusahaan yang memiliki rata-rata struktur modal terendah adalah PT.Eratex Djaja Tbk. dengan kode perusahaan ERTX sebesar -108.447%.

Berdasarkan perhitungan profitability, terlihat bahwa perusahaan yang memiliki rata-rata profitability tertinggi adalah PT. Unilever Indonesia Tbk. dengan kode perusahaan UNVR sebesar 98.363%. Sedangkan perusahaan dengan rata-rata profitability terendah adalah PT. Argo Pantes Tbk. dengan kode perusahaan ARGO sebesar -81.944%.

Analisis Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Untuk menguji kenormalan data dapat dilakukan dengan uji one sampel Kolgorov-Smirnov test menggunakan α yang ditemukan sebelumnya. Dalam penelitian ini menggunakan α 5% ($\alpha = 0,05$). Kaidah pengambilan keputusan uji normalitas adalah :

- Jika nilai signifikan $< \alpha$ maka distribusi tidak normal.
- Jika nilai signifikan $> \alpha$ maka distribusi normal

Variabel X	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
Resiko Bisnis	0.100	Normal
Pertumbuhan Penjualan	0.317	Normal
Struktur Modal	0.350	Normal
Profitability	0.060	Normal

2. Uji Multikolinearitas

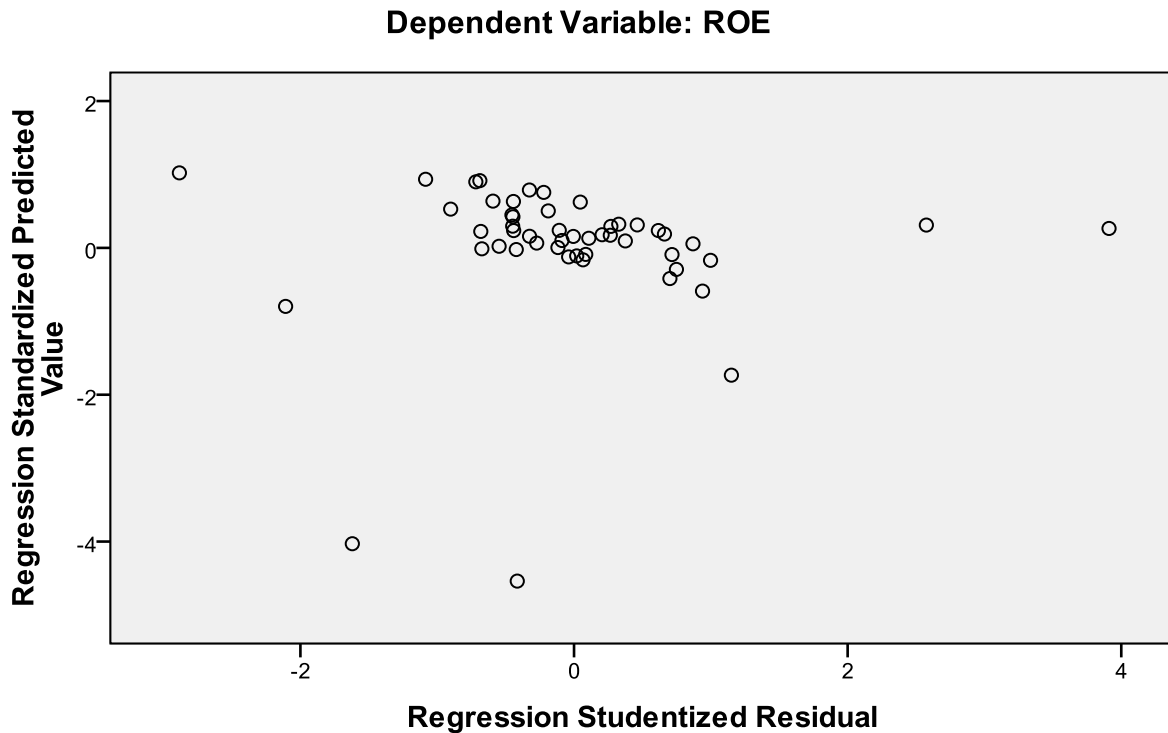
Gejala multikolinearitas yang dapat diketahui dengan melihat Varian Inflation Factor (VIF). Indikasinya apabila $VIF < 10$, maka tidak terjadi multikolinearitas. Sebaliknya apabila $VIF > 10$, maka variable bebasnya terjadi multikolinearitas. Berikut ini adalah hasil uji multikolinearitas :

Variabel X	Variabel Y	VIF	Ket
Resiko Bisnis	Profitability	1.023	< 10
Pertumbuhan Penjualan		1.013	< 10
Struktur Modal		1.022	< 10

3. Uji Heteroskedastisitas

Model regresi yang baik adalah yang heteroskedastisitas karena model dikatakan mengandung gejala heteroskedastisitas (tidak memenuhi asumsi homoskedastisitas).

Scatterplot



4. Uji Autokorelasi

Cara untuk mendeteksi ada tidaknya gejala autokorelasi adalah melakukan pengujian Durbin-Watson dengan ketentuan sebagai berikut :

- $1,65 < DW < 2,35$ tidak ada autokorelasi
- $1,21 < DW < 1,65$ atau $2,35 < DW < 2,79$ tidak dapat disimpulkan
- $DW < 1,21$ atau $DW > 2,79$ terjadi autokorelasi

Berikut hasil uji autokorelasi:

Variabel X	Variabel Y	DW	Ket
Resiko bisnis, Pertumbuhan penjualan, Struktur Modal	Profitability	2.312	Tidak Ada Autokorelasi

a. Pengujian Menyeluruh (Uji F)

Proses pengambilan keputusan pada tahap ini dilakukan dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} . Untuk lebih jelasnya berikut ini adalah hasil pengujian secara menyeluruh atau uji F.

Variabel X	Resiko Bisnis, Pertumbuhan Penjualan, Struktur Modal
Variabel Y	Profitability
F	9.571
Sig	0.000
Ket	Signifikan

Dari uji ANOVA (Analysis of Varians) atau uji F, Menunjukkan bahwa F_{hitung} sebesar 9.571 sedangkan F_{tabel} sebesar 2.76 dan taraf signifikansi $\alpha = 0.05$ $F_{hitung} > F_{tabel}$. Pada tabel yang sama pula dapat dilihat bahwa tingkat signifikansi sebesar 0.000 lebih kecil dari taraf yang ditentukan $\alpha = 0.05$. Dengan demikian maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa resiko bisnis, pertumbuhan penjualan dan struktur modal secara bersama-sama (simultan) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitability.

b. Pengujian Parsial (Uji T)

Var X	T	Sig
Res. Bisnis	1.390	0.171
Pert. Penjualan	1.364	0.179
Struktur Modal	-4.971	0.000

a. Var Y : Profitability

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa resiko bisnis memiliki t_{hitung} sebesar 1.390 sedangkan t_{tabel} sebesar 2.013 sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan probabilitas signifikansi untuk variabel resiko bisnis sebesar 0.171 yang artinya lebih besar dari taraf nyata signifikansi $\alpha = 0.05$. Berdasarkan pada keadaan tersebut, maka H_0 diterima dan H_2 ditolak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa secara parsial resiko bisnis tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitability.

Untuk pertumbuhan penjualan memiliki t_{hitung} 1.364 sedangkan t_{tabel} sebesar 2.013 sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan probabilitas signifikansi untuk variabel pertumbuhan penjualan sebesar 0.179 yang artinya lebih besar dari taraf nyata signifikansi $\alpha = 0.05$. Hal ini menandakan bahwa H_0 diterima dan H_3 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial pertumbuhan penjualan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitability.

Sedangkan struktur modal memiliki t_{hitung} -4.971 sedangkan t_{tabel} sebesar 2.013 sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan probabilitas signifikansi untuk variabel pertumbuhan penjualan sebesar 0.000 yang artinya lebih kecil dari taraf nyata signifikansi $\alpha = 0.05$. Hal ini menandakan bahwa H_0 ditolak dan H_3 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial struktur modal mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitability.

Dari tabel 4.8 diatas, maka diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut:
 Profitability = 12.400 + 0.189 Resiko Bisnis + 0.190 Pertumbuhan Penjualan - 0.091 Struktur Modal + 4.445

Dari persamaan diatas, diketahui bahwa konstanta sebesar 12.400 menyatakan bahwa jika resiko bisnis bernilai nol, pertumbuhan penjualan bernilai nol dan struktur modal bernilai nol, maka nilai profitability sebesar 12.400. Resiko bisnis mempunyai koefisien regresi sebesar 0.189 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 % resiko bisnis

(dengan asumsi bahwa nilai variabel lainnya nol), maka akan meningkatkan struktur modal sebesar 0.189. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antar resiko bisnis dengan profitability, semakin naik resiko bisnis maka semakin meningkat profitability.

Pertumbuhan penjualan mempunyai koefisien regresi sebesar 0.190 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1% pertumbuhan penjualan (dengan asumsi bahwa nilai variabel lainnya nol), maka akan meningkatkan struktur modal sebesar 0.190. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antar pertumbuhan penjualan dengan profitability, semakin naik pertumbuhan penjualan maka semakin meningkat profitability. Sedangkan struktur modal mempunyai koefisien regresi sebesar -0.091 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1% struktur modal (dengan asumsi bahwa nilai variabel lainnya nol), maka akan menurunkan profitability sebesar -0.091. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antar struktur modal dengan profitability, semakin naik struktur modal maka semakin turun profitability.

Secara individu atau parsial berdasarkan pengujian yang dilakukan, diperoleh suatu gambaran bahwa resiko bisnis tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitability. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Muhadjir Anwar (2009) bahwa resiko bisnis tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitability. Hal ini disebabkan perusahaan mengabaikan resiko bisnis karena perusahaan lebih mengutamakan penggunaan struktur modal untuk meningkatkan profitability.

Dalam pengujian pertumbuhan penjualan terhadap profitability, diperoleh suatu kesimpulan bahwa pertumbuhan penjualan mempunyai pengaruh yang tidak signifikan. Artinya perubahan pada volume penjualan tidak menghasilkan perubahan profitability perusahaan. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan Muhadjir Anwar (2009) yang mengatakan pertumbuhan penjualan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitability.

Hasil pengujian struktur modal terhadap profitability menunjukkan bahwa struktur modal mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap profitability. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mempunyai tingkat utang yang rendah dalam struktur modalnya akan meningkatkan profitability dan sebaliknya. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Muhadjir Anwar (2009).

SIMPULAN

- a) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa resiko bisnis secara parsial mempunyai pengaruh yang positif namun tidak signifikan terhadap profitability. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis regresi berganda melalui pengujian parsial atau t dengan t_{hitung} sebesar 1.390 sedangkan t_{tabel} sebesar 2.013 sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan probabilitas signifikansi untuk variabel resiko bisnis sebesar 0.171 yang artinya lebih besar dari taraf nyata signifikansi $\alpha = 0.05$.
- b) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitability. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis regresi berganda melalui pengujian parsial atau t dengan t_{hitung} 1.364 sedangkan t_{tabel} sebesar 2.013 sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan probabilitas signifikansi untuk variabel pertumbuhan penjualan sebesar 0.179 yang artinya lebih besar dari taraf nyata signifikansi $\alpha = 0.05$.
- c) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur modal secara parsial mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap profitability. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis regresi berganda melalui pengujian parsial atau t dengan t_{hitung} sebesar -4.971 sedangkan t_{tabel} sebesar 2.013 sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan probabilitas signifikansi untuk variabel struktur modal sebesar 0.000 lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05.

- d) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa resiko bisnis, pertumbuhan penjualan dan struktur modal secara bersama-sama (simultan) mempunyai pengaruh signifikan terhadap profitability. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis regresi berganda melalui pengujian menyeluruh atau uji F dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000 lebih kecil dari 0.05.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Muhadjir. 2009. Pengaruh Antara Resiko Bisnis, Strategi Pertumbuhan, Struktur Modal terhadap Kinerja Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia. UPN Veteran Jawa Timur. Jawa Timur
- Brigham & Houston. 2006, Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Salemba Empat, Jakarta.
- Bursa Efek Indonesia. Laporan Keuangan Tahunan. Diakses 5 September 2012. <http://www.idx.co.id/Home/ListedCompanies/ReportDocument/tabid/91/language/id-ID/Default.aspx>
- Sitanggang, J.P. 2012. Manajemen Keuangan Perusahaan (Dilengkapi Soal dan Penyelesaiannya). Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Fachrudin, Khaira Amalia. 2011. Analisis Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Agency Cost Terhadap Kinerja Perusahaan. Universitas Sumatera Utara. Sumatera Utara
- Gujarati, Damodar. 1995. Ekonometrika Dasar. Penerbit Erlangga. Jakarta
- Harahap, Sofyan Safri. 2011. Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- <http://sahamok.com/pasar-modal/emiten/daftar-perusahaan-manufaktur-di-bei/2011/>
- <http://sahamok.com/pasar-modal/emiten/daftar-perusahaan-manufaktur-di-bei/2010/>
- Kayo, Edison Sutan. Daftar Perusahaan Manufaktur BEI. Diakses 7 September 2012.
- Kayo, Edison Sutan. Daftar Perusahaan Manufaktur BEI. Diakses 7 September 2012.
- Munawir. 2001. Analisa Laporan Keuangan. Liberty. Yogyakarta
- Nurrohim, Hasa. 2008. Pengaruh Profitability, Fixed Asset Ratio, Kontrol Kepemilikan Dan Struktur Aktiva Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. UPN "Veteran" Yogyakarta. Yogyakarta
- Observation and Research of Taxation. Kurs Bank Indonesia. Diakses 9 September 2012. http://www.ortax.org/ortax/?modUSD&jenis=_k_&search=2010-12-31&search_2=2010-12-31